

## **ANALISIS TATA KELOLA BANK SYARIAH, *LEVERAGE*, MANAJEMEN LABA DAN KINERJA KEUANGAN**

**Tsarina Zenabia**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang  
dosen02502@unpam.ac.id

### ***Abstract***

*Corporate governance (CG) was still the first issue in predicted of behaviour of management and how are they managing their banking profits, while measurement of earnings using by modified Jones Models it was used to counting the value of accrual discretionary, and Return on Aset (ROA) as a proxied for financial performance. There are three structure models in this study, first models has proving that variable CG and Leverage had a significant effect on earning management the probability value of F statistic is shown at  $0.000 < 0.05$ , adjusted R square value is 46.58%. The second model had found that variable CG and Leverage has a significant effect on financial performance, those probability value of F statistic shown at  $0.008 < 0.05$ , adjusted R square value is 33.75%. Likewise, as the second model, the third model has shown that all independent variables have a significant effect on the dependent variable, and the probability value F statistic has proved at  $0.012 < 0.05$  and the adjusted R square value shown at 32.79%. During periods of research indicated that Sharia Islamic Banking has been doing earnings management by increasing or decreasing profits.*

**Keywords:** *Islamic Banking; Corporate Governance; Earnings Management; Leverage; Financial Performance.*

### **Abstrak**

*Corporate governance (CG) masih menjadi isu yang utama dalam memprediksi perilaku manajemen dalam mengelola laba, pengukuran manajemen laba melalui akrual diskresioner menggunakan perhitungan modifikasi Jones Model sedangkan ROA proksi dari kinerja keuangan. Hasil uji simultan model pertama menunjukkan semua variabel bebas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, probabilitas F statistic menunjukkan value  $0.000 < 0.05$  dan nilai *adjusted R square* sebesar 46.58%. Pada uji simultan model kedua menunjukkan variabel CG dan *leverage* mempengaruhi secara positif signifikan variabel ROA, dengan probabilitas nilai uji F sebesar  $0.008 < 0.05$  dan nilai *adjusted R square* sebesar 33.75%. Pada hasil uji simultan model ketiga CG, *leverage* dan manajemen laba menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap ROA, dengan nilai uji F statistik  $0.012 < 0.05$ , *adjusted R square* sebesar 32.79%. Dari hasil penelitian terbukti bahwa Bank*

Umum Syariah melakukan manajemen laba periode tahun 2012-2016 dengan cara menaikkan atau menurunkan laba.

**Kata Kunci:** Bank Umum Syariah; *Corporate Governance*; *Leverage*; Manajemen laba; Kinerja Keuangan.

## 1. PENDAHULUAN

Kinerja bank syariah diukur dan diawasi oleh pemegang saham mayoritas, agen/ manajer yang dipercaya mengelola sumber daya pemilik saham berupaya untuk mencapai tata kelola yang efisien dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi berbasis akrual, menghindari risiko fluktuasi laba, dan memaksimalkan *expected utility* dari *fee contractual* nya dengan cara memodifikasi laba yang dilaporkan (Pura, dkk., 2018). Dalam teori agensi (*agency theory*), modifikasi laba adalah alat untuk memanipulasi kinerja manajemen sehingga kinerja manajemen dipandang baik dan memenuhi kontrak perjanjian antara manajer dengan prinsipal, dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan prinsipal (Mahiswari, 2014).

Hadirnya *dualisme* banking di Indonesia membuat pasar persaingan antar bank semakin ketat, bank dituntut memiliki kinerja yang baik, faktor penilaian baik buruknya suatu bank dalam mengelola aset dan laba tidak hanya dilihat dari kinerja keuangan namun juga dinilai dari penerapan tata kelola manajemen (*corporate governance*). *Corporate governance* dianggap sebagai pedoman hubungan dan tehnik monitoring antara manajer dengan *stakeholder*. Fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) No.15/DSN-MUI/IX/2000 mensyaratkan bank syariah dalam mencatat distribusi bagi hasil pada laporan keuangan menggunakan basis akrual yang diperbolehkan menurut *Financial Accounting Standard Board* (FASB). Hal ini diperkuat dengan fatwa No. 87/DSN-MUI/XII/2012 di mana untuk meminimalisir risiko yang timbul akibat tingkat imbal hasil yang berfluktuasi bank syariah maka digunakan sistem perataan pendapatan.

*Leverage* merupakan bentuk pendanaan dalam menjalankan operasional dan menambah likuiditas bank dari sisi hutang, semakin tinggi *leverage* semakin besar ketergantungan bank pada pihak eksternal. *Leverage* yang tinggi akan menyebabkan kinerja keuangan dinilai rendah karena laba bank terbebani pokok hutang dan bunga (*cost of fund*). Jika *leverage* tinggi bank akan mengalami kesulitan pembayaran pokok utang dan bunga, sehingga akan menyebabkan kebangkrutan (Nopiyanti, 2014).

Rasio *leverage* yang tinggi pada perusahaan berakibat besarnya rasio utang dibandingkan aset, perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi diduga memanipulasi laba yang dilaporkan. Hal ini dilakukan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang dan terhindar dari risiko gagal bayar/*default* (Amperaningrum & Sari, 2013). Tindakan memanipulasi laba yang dilaporkan, dilakukan manajemen karena manajemen terikat kontrak perjanjian dengan pemegang saham. Manajemen laba dilakukan manajer karena disatu sisi manajemen tidak ingin kehilangan kontrak perjanjian apabila kinerja perusahaan

memburuk dan disisi lain kinerja perusahaan dihadapkan dengan kewajiban yang tinggi.

Penelitian tentang hubungan tata kelola, *leverage* dengan manajemen laba dan kinerja keuangan yang ada hasilnya masih inkonsistensi antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Beberapa di antaranya: Penelitian yang dilakukan oleh Amperaningrum & Sari (2013), Mahiswari (2014) dan Nopiyanti (2014) menemukan pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap manajemen laba namun penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013), Setiawan (2015) dan Maulana (2018) menemukan pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2018) menemukan pengaruh positif *leverage* terhadap manajemen laba, namun penelitian Agustia (2013), Jao dan Pagalung (2011), Mahiswari (2014), Agustin dan Dewi (2019) membuktikan pengaruh negatif *leverage* dengan manajemen laba. Penelitian Setiawan (2015) menemukan pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan, sebaliknya penelitian Amperaningrum & Sari (2014), Aprianingsih (2014), Fadillah (2017), dan Pura, dkk. (2018) menemukan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Pura, dkk. (2018), Rode dan Dewi (2019) menemukan pengaruh positif dewan direksi dan kinerja keuangan, berbeda dengan Chowindra (2016) yang menemukan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Nopiyanti (2014), Mahiswari (2014), Churniawati (2020) menemukan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan sebaliknya penelitian Rode dan Dewi (2019) dan Dewi (2019) yang menemukan pengaruh positif *leverage* terhadap kinerja keuangan. Penelitian Mahiswari (2014) menemukan pengaruh positif manajemen laba terhadap kinerja keuangan sebaliknya penelitian Setiawan (2015) menemukan pengaruh negatif manajemen laba dengan kinerja keuangan.

Penelitian ini adalah modifikasi penelitian di atas dengan menggunakan sampel bank umum syariah dan beberapa variabel yang tidak diikuti sertakan. Tujuan penelitian ini untuk menemukan ada atau tidaknya perilaku manajemen laba, juga menganalisis pengaruh tata kelola bank syariah, *leverage*, manajemen laba, dan kinerja keuangan.

## 2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Manajemen Laba

Hubungan agensi muncul ketika *agent* menerima pendelegasian wewenang dan kerja dari *principal*, *agent* bertugas memberikan suatu jasa dalam pengelolaan sumberdaya serta pengambilan keputusan yang dipercayakan prinsipal (Rosa, dkk., 2016). Agen bertindak sebagai manajemen yang mempunyai keahlian mengelola sumber daya ekonomi dari pemilik saham, sebagai imbalan, agen akan menerima *insentif* dan *utility* sesuai dengan ekspektasinya (Setiawan, 2015). Namun, menurut teori *Agency* hubungan antara agen dan prinsipal tersebut sukar tercipta akibat konflik kepentingan (*conflict of interest*). Pihak-pihak tersebut saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingannya masing-masing, motivasi *agent* adalah untuk memaksimalkan *fee contractual* yang diterimanya sedang *principal*

mengharapkan *return* yang maksimum atas penggunaan sumber dayanya (Setiawan, 2015). Ketika agen tidak berhasil memberikan *return* yang maksimal maka agen memanfaatkan fleksibilitas akuntansi untuk memodifikasi laba yang dilaporkan (Jao dan Pagalung, 2011).

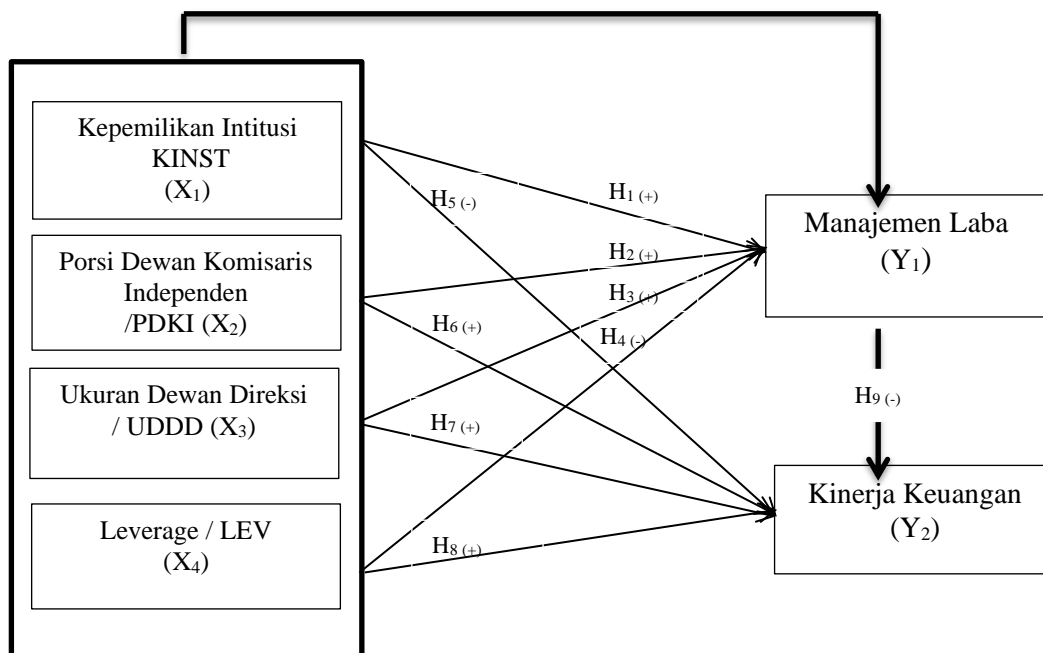
### **Corporate Governance**

Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009, Pelaksanaan GCG untuk bank umum syariah harus melaksanakan prinsip-prinsip *transparency*, *accountable*, *responsible*, profesional dan kewajaran, dan sesuai dengan ketentuan prinsip syariah Islam. Mejalankan tata kelola manajemen yang baik adalah “kewajiban” dan pedoman bagi Bank sebagai bentuk tanggungjawab perbankan dalam mengelola operasional dari sisi organ/ manajemen. Dengan tata kelola yang baik diharapkan dapat membangun industry perbankan Islam yang sehat dan tangguh, terpenuhi *sharia compliance*, *protecting interst of stakeholders*, *growth activity of compliance* dan nilai-nilai etika bagi para manajer/banker. *Good corporate governance* (GCG) memastikan manajemen bertindak sebaik-baiknya demi kepentingan perusahaan, GCG menjadi bagian dari budaya perusahaan dan merupakan alat ukur tingkat kesehatan dan kepatuhan bank oleh regulator.

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan juga merupakan hal penting untuk dinilai para *stakeholders*. Kinerja keuangan dinilai investor dan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menentukan besarnya investasi dan sumberdaya yang dapat ditempatkan (*leverage bank*), dan untuk mengetahui tingkat pengembalian (*return*) serta perolehan laba hasil penempatan investasi dan sumberdaya pemilik/ investor kepada bank. Bagi bank, menjaga dan meningkatkan kinerja adalah suatu “kewajiban” agar dapat bertahan di pasar kompetisi perbankan. Laporan keuangan dijadikan tolak ukur dan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan, dan dijadikan alat komunikasi oleh perusahaan kepada investor. Kinerja keuangan bank syariah dapat dinilai dengan berbagai macam pengukuran rasio keuangan salah satu di antaranya dengan pengukuran *rentabilitas/ earning* dengan rasio *Return on Aset* (ROA), (PBI No. 9/ 2007).

Kerangka pemikiran disusun berdasarkan pengaruh variabel independen, terhadap variabel dependen, berikut kerangka pemikiran:



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

**Hipotesis Penelitian**

Kepemilikan Institusi adalah persentase sejumlah kepemilikan saham / modal entitas, baik entitas perorangan, lembaga pemerintah/swasta, lembaga keuangan bank maupun non bank, dalam negeri maupun luar negeri (Agustia, dkk. 2013). Kepemilikan saham mayoritas pada bank syariah diperoleh dari perusahaan induk yang dalam hal ini adalah bank konvensional. Kepemilikan institusional mempengaruhi pencatatan aset, kewajiban, modal dan perolehan laba bank syariah. Untuk keperluan pencatatan tersebut bank Syariah memanfaatkan prinsip *accrual basis accounting* dalam menentukan kebijakan, metode maupun estimasi akuntansi guna pelaporan kinerja keuangan (Amperaningrum & Sari, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) dan Jao dan Pagalung (2011) menemukan pengaruh positif kepemilikan institusional dan manajemen laba serta Rosa (2019) menemukan bahwa ada pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.

- H<sub>1</sub>: Pengaruh positif kepemilikan institusi dengan manajemen laba.
- H<sub>5</sub>: Pengaruh negatif kepemilikan institusi dengan kinerja keuangan.

Porsi dewan komisaris independen, rasio anggota dewan komisaris independen terhadap seluruh dewan komisaris yang ada pada bank syariah. Tugas dewan ini melakukan supervisi dan pertimbangan kepada direksi, menjamin terpenuhi kepentingan semua *stakeholder*, ketepatan dan keakuratan laporan keuangan perusahaan yang berdasarkan asas tata kelola yang baik. Untuk dapat memenuhi tanggungjawab tersebut maka dewan komisaris berkomitmen *avoiding of conflict of interest*, PBI No. 11/3/PBI/2009. Bentuk imbalan atas kinerja dewan komisaris independen akan memperoleh kompensasi dalam bentuk *financial* dan *non*

*financial*. Penelitian Agustia (2013) dan Mahiswari (2014) berhasil membuktikan ada pengaruh positif porsi dewan komisaris independen dengan manajemen laba. Penelitian Putri dan Dewi (2017) dan Churniawati, dkk. (2020) menemukan pengaruh positif porsi dewan komisaris independen dengan kinerja keuangan.

H<sub>2</sub>: Pengaruh positif porsi dewan komisaris independen dengan manajemen laba.

H<sub>6</sub>: Pengaruh positif porsi dewan komisaris independen dengan kinerja keuangan.

Ukuran dewan direksi adalah jumlah anggota dewan direksi yang merupakan bagian inti dari manajemen/ organ perusahaan. Dewan direksi diberikan kontrak kepercayaan, wewenang dan tanggungjawab penuh untuk mengoptimalkan pengelolaan sejumlah dana milik pemegang saham/ investor. Dewan direksi diangkat berdasarkan pertimbangan (keahlian, integritas, pengalaman dan kepemimpinan yang tinggi) untuk meningkatkan sumberdaya perusahaan. Dewan direksi memiliki kewenangan menetapkan dan mereview tujuan dan langkah strategis pengelolaan operasional perusahaan, Warsono, dkk. (2010) dalam Taco dan Ilat (2017). Sebagai bentuk imbalan atas kinerja dewan direksi akan memperoleh kompensasi dalam bentuk *financial* dan *non financial*. Hasil penelitian Taco dan Ilat (2017) menemukan pengaruh positif dewan direksi terhadap manajemen laba. Penelitian Chowindra (2016), Rode dan Dewi (2019) dan menemukan pengaruh positif dewan direksi terhadap kinerja keuangan.

H<sub>3</sub>: Pengaruh positif ukuran dewan direksi dengan manajemen laba.

H<sub>7</sub>: Pengaruh positif ukuran dewan direksi dengan kinerja keuangan.

*Leverage* yang digunakan tidak hanya untuk menunjukkan berapa bagian kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang terhadap aset yang dimiliki, namun juga merupakan rasio utang atas dana operasi perusahaan. Rasio *leverage* yang tinggi mengindikasikan risiko yang ditanggung perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan (Agustia, 2013). Penelitian Agustia (2013), penelitian Jao dan Pagalung (2011) dan Mahiswari (2014) berhasil membuktikan ada pengaruh negatif *leverage* dengan manajemen laba. Rode dan Dewi (2019) menemukan pengaruh positif antara *leverage* dan kinerja keuangan.

H<sub>4</sub>: Pengaruh negatif *leverage* dengan manajemen laba.

H<sub>8</sub>: Pengaruh positif *leverage* dengan kinerja keuangan.

Manajemen Laba (*earnings management*) merupakan langkah yang diambil oleh manajer untuk mengontrol kenaikan atau penurunan jumlah laba operasi dalam tahun berjalan tanpa menyebabkan peningkatan atau penurunan jumlah keuntungan yang dicapai suatu perusahaan dalam jangka panjang (Mahiswari, 2014). Langkah ini diambil oleh para manajer perusahaan ketika menggunakan kebijakan akuntansi penyusunan laporan keuangan, tujuannya untuk merekayasa laba yang dilaporkan kepada para pemilik saham sehingga mempengaruhi kontrak perjanjian (Healy. *et al*, 1999, dalam Setiawan (2015). Tindakan manajemen laba dengan menaikkan atau menurunkan laba yang diperoleh dapat mengontrol terjadinya fluktuasi laba bank syariah. Penelitian Setiawan (2015) menemukan pengaruh negatif manajemen laba terhadap kinerja keuangan.

H<sub>9</sub>: Pengaruh negatif manajemen laba dengan kinerja keuangan.

### 3. METODE RISET

Penelitian dilakukan terhadap 9 bank syariah *listed* pada direktori Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan tahun 2012-2016, data sekunder diperoleh dari *website* bank syariah. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, didasarkan pada kriteria: Laporan keuangan *audited* periode tahun 2012-2016., laporan penilaian *self assesment GCG* pada periode tahun 2012 – 2016, komponen akun akrual *discretionary* dan *nondiscretionary*, hal ini untuk mengukur ada atau tidaknya tindakan manajemen laba pada BUS dilihat dari nilai *total accrual* (TAC). Nilai TAC Nol (0) maka tidak ada manajemen laba, sebaliknya jika nilai TAC positif/ negatif ada manajemen laba.

Dari hasil kriteria sampling diperoleh 45 pengamatan, fokus penelitian untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu: saham/modal institusi, porsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, *leverage* dan manajemen laba dengan kinerja keuangan. Variabel tersebut digeneralisasi dengan regresi linier berganda data panel dan diolah dengan aplikasi Eviews 8.0. Berikut masing-masing variabel:

#### **Kepemilikan institusi**

Kepemilikan institusi memiliki peran besar dalam operasi perusahaan, kepemilikan institusi dari bank syariah mayoritas dimiliki oleh bank konvensional sebagai induk perusahaan. Institusi disini adalah institusi yang memiliki ataupun tidak memiliki afiliasi dengan manajemen perusahaan. Jika kepemilikan institusional tinggi, manajer akan bertindak oportunistis dalam mengelola laba agar kinerja keuangan ”tampak” baik dinilai pemegang saham. Indikator kepemilikan institusi menggunakan persen dari jumlah saham/modal milik institusi terhadap modal saham keseluruhan yang ada (Setiawan, 2015).

#### **Porsi dewan komisaris independen**

Porsi komisaris independen paling sedikit berjumlah 50% dari seluruh jumlah komisaris dengan kata lain paling sedikit 3 (tiga) orang (PBI No. 8/4/PBI/2006), bersifat independen agar dalam pelaksanaan tugas-tugasnya tidak terpengaruh campur tangan dari pihak lain.

#### **Ukuran dewan direksi**

Indonesia menganut konsep dua dewan (*twotier*) (Council Regulation No. 2157/2001, Pasal 39 dan Pasal 40, ayat (2) dan ayat (1)). Salah satu organ *twotier* selain dewan komisaris adalah dewan direksi. *Boards of directors* /dewan direksi adalah pemimpin perusahaan dipercaya untuk mengelola perusahaan dan wakil atas kepentingan pemilik saham. *Board size* /ukuran dewan direksi sama dengan total direksi dalam perusahaan. Dewan direksi merupakan *agent* yang ditunjuk oleh *principal* guna bertanggungjawab terhadap kinerja dan pengelolaan manajemen perusahaan (Rode dan Dewi, 2019).

#### **Leverage**

*Leverage* pada penelitian ini adalah *Debt to total aset ratio* yakni perbandingan seluruh *liabilities* terhadap seluruh *aset* yang dimiliki perusahaan pada akhir periode. Rasio *leverage* digunakan tidak hanya untuk menunjukkan berapa bagian kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang terhadap aset yang dimiliki, namun juga merupakan rasio sumber aliran dana diperuntukkan operasi perusahaan, Rode dan Dewi (2019). *Leverage* yang tinggi mengindikasikan risiko yang ditanggung

perusahaan, semakin besar persentase *leverage* maka semakin tinggi risiko ketidakpastian perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan (Agustia, 2013).

### Manajemen Laba

Manajemen laba dihitung dengan *discretionary accrual* (DA) menggunakan modifikasi *Jones models* (1991) menurut Dechow *et al.*, 1995, dalam Chowindra (2016) model ini dianggap paling tepat dari model lain dalam mengukur manajemen laba. Dengan menggunakan klasifikasi *total accrual* /TAC yang terdiri dari komponen dikresional akrual dan non diskresional akrual.

### Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan dengan persentase rasio tingkat pengembalian aset terhadap laba/ *return on aset* (ROA). ROA digunakan untuk menganalisa kinerja manajemen dalam menghasilkan profit. Rasio ROA dihitung dari laba bersih dibagi dengan total aset (Nopiyanti, 2014).

Analisis regresi berganda menggunakan gabungan data *cross section* (BUS) dan data *time series* /periode tahun. Parameter pendugaan hipotesis regresi berganda menggunakan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS). Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (*explanatory*) terhadap satu variabel dependen berikut persamaan (Ghozali, 2013):

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \mu$$

Di mana:

- Y = variabel dependen
- $\alpha$  = coefisien constanta
- $\beta_1$ - $\beta_5$  = coefisien beta variabel X
- $\mu$  = *error term*

Kemudian model persamaan regresi berganda tersebut digeneralisasi kedalam 3 model persamaan, yaitu:

1.  $Y_1 \text{ MJLB} = \alpha + \beta_1\text{KINST} + \beta_2 \text{PDKI} + \beta_3\text{UDD} + \beta_4\text{LEV} + \mu_1$
2.  $Y_2 \text{ ROA} = \alpha + \beta_1\text{KINST} + \beta_2 \text{PDKI} + \beta_3\text{UDD} + \beta_4\text{LEV} + \mu_1$
3.  $Y_2 \text{ ROA} = \alpha + \beta_1\text{KINST} + \beta_2 \text{PDKI} + \beta_3\text{UDD} + \beta_4\text{LEV} + \beta_4\text{MJLB} + \mu_1$

Ada tiga teknik estimasi parameter model yaitu pendekatan *effect* biasa/ umum/*common*, efek tetap (*fixed effect*) dan efek acak (*random effect*). Kemudian dilanjutkan dengan uji ketepatan model regresi untuk mengetahui model yang paling tepat dan sesuai dengan penelitian. Model fit menggunakan FEM dengan *chow test* ketika nilai *probability F statistic* dan *chi square* signifikan < 0.05, model fit menggunakan REM dengan *hausman test* jika nilai *probability F statistic* dan *chi square* tidak signifikan > 0.05, kemudian model *fit* menggunakan CEM dengan *langrange multiplier test* jika nilai *probability F statistic* dan *chi square* signifikan < 0.05. Setelah terpilih model regersi yang paling tepat, kemudian lanjut dengan uji asumsi klasik, yaitu uji *normalitas*, uji *multikoleniaritas*, uji *autokorelasi* dan uji *heteroskedastisitas* (Ghozali, 2013).



#### 4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1 Uji Deskriptif**

	ROA	KINST	PDKI	UDD	LEV	MJLB
Mean	0.008688	0.998222	0.677407	4.333333	0.364331	0.490476
Median	0.008685	1.000000	0.666667	4.000000	0.183823	0.487648
Maximum	0.036866	1.000000	1.000000	7.000000	0.932624	1.719505
Minimum	-0.022690	0.980000	0.400000	3.000000	0.083980	-1.349776
Std. Dev.	0.010849	0.004903	0.167089	0.953463	0.322028	0.520728
Skewness	-0.511337	-2.750481	0.976903	0.565685	0.984592	-0.458441
Kurtosis	5.137710	9.619607	3.008066	3.075000	2.084083	6.256129
Jarque-Bera	10.52937	138.8996	7.157671	2.410547	8.843611	21.45572
Probability	0.005171	0.000000	0.027908	0.299610	0.012013	0.000022
Sum	0.390979	44.92000	30.48333	195.0000	16.39488	22.07143
Sum Sq. Dev.	0.005179	0.001058	1.228420	40.00000	4.562888	11.93092
Observations	45	45	45	45	45	45

Dari hasil uji statistik deskriptif dapat disimpulkan: rasio *return on aset* (ROA) bernilai terendah -2.27% dari Bank Victoria Syariah (BVIS) pada tahun 2015, sementara yang tertinggi 3.68% dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri (BSM) tahun 2012. Rasio kepemilikan institusional bernilai paling rendah 98% dari bank Bukopin Syariah (BKOPSY), sementara kepemilikan institusional bernilai 100% dimiliki oleh 8 bank syariah lain. Rasio proporsi dewan komisaris independen bernilai terendah 40% dimiliki oleh Bank Mega syariah (BMS), sementara nilai tertinggi 100% dimiliki oleh bank BNI Syariah (BNISY). Rasio ukuran dewan direksi bernilai terendah 3 dimiliki oleh Bank Central Asia Syariah (BCASY) dan nilai tertinggi 7 dimiliki oleh BSM. Rasio *leverage* bernilai terendah 8.39% dimiliki oleh Bank Panin Syariah (BPANSY) tahun 2012 dan 2013, sementara nilai tertinggi 93.26% dimiliki oleh BKOPSY tahun 2013. Rasio manajemen laba bernilai terendah -1.34% dimiliki oleh BPANSY tahun 2016, sementara nilai tertinggi 1.71% dimiliki oleh BSM tahun 2012. Hal ini membuktikan bahwa bank umum syariah yang menjadi obyek pengamatan pada periode tahun 2012-2016 melakukan tindakan manajemen laba dengan menaikkan (+) atau menurunkan (-) laba.

**Tabel 2 Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.541402	(8,32)	0.0048
Cross-section Chi-square	28.535117	8	0.0004

**Tabel 3 Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	25.370903	4	0.0000

Model persamaan regresi berganda data panel yang pertama,  $Y1 MJLB = \alpha + \beta1KINST + \beta2 PDKI + \beta3UDD + \beta4LEV + \mu1$ , Uji Fem terpilih setelah memenangkan 2 uji ketepatan model yaitu, *chow test* dan uji *hausman*. Hasil uji *chow* dengan nilai *probability F statistic* dan *chi square* signifikan 0.0048 dan  $0.0004 < 0.05$ , dan nilai nilai *probability F statistic* dan *chi square* signifikan  $0.0000 < 0.05$  dari uji *hausman*. Pada uji normalitas data, nilai Jarque-Bera sebesar  $1.000710 < \text{nilai table } chi\ square$  yaitu sebesar  $df = k-1$  dengan nilai 7.81473 dan probability nilai signifikansi  $0,60631 > \alpha = 0,05$  berarti nilai residual dalam variabel model persamaan di atas terpenuhi asumsi terdistribusi normal. Pada uji multikolinieritas, Nilai *centered VIF* persamaan pertama berturut-turut yaitu: kepemilikan institusional sebesar 1.4999, proporsi dewan komisaris independen sebesar 1.2376, ukuran dewan direksi 1.1342 dan *leverage* sebesar 1.623. Nilai *Varian Inflation Faktor Centered (VIF)*  $< 10$  maka tidak terjadi gejala multikolinearitas pada model persamaan. Pada uji autokorelasi, hasil pengujian LM test nilai *probability F statistic* dan nilai *chi square* 0.8088 dan  $0.7789 > \alpha = 0.05$ , terbukti tidak ada masalah autokorelasi. Pada uji heterokedastisitas, nilai *probability F statistic* dan *chi square* sebesar 0.1232 dan  $0.1209 > \alpha = 0.05$  terbukti tidak ada gejala heterokedastisitas yang terjadi pada model persamaan pertama.

**Tabel 4 Fixed Effect Model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-34.07829	27.78252	-1.226609	0.2289
KINST	30.50980	27.71403	1.100879	0.2792
PDKI	2.710286	0.758943	3.571132	0.0011
UDD	0.549266	0.144578	3.799091	0.0006
LEV	-0.291835	0.444016	-0.657261	0.5157
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.611512	Mean dependent var		0.490476
Adjusted R-squared	0.465829	S.D. dependent var		0.520728
S.E. of regression	0.380584	Akaike info criterion		1.142634
Sum squared resid	4.635024	Schwarz criterion		1.664558
Log likelihood	-12.70926	Hannan-Quinn criter.		1.337202
F-statistic	4.197547	Durbin-Watson stat		2.350342
Prob(F-statistic)	0.000570			

Kepemilikan institusi berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan koefisien sebesar 30.509, taraf signifikansi  $0.2792 > 0.05$ . Kepemilikan institusional berbanding lurus dengan manajemen laba jika penempatan kepemilikan saham institusi bertambah maka meningkatkan perilaku oportunitis manajer untuk mengelola laba. Hasil ini tidak mendukung penelitian Amperaningrum dan Sari (2013), Mahiswari (2014) dan Nopiyanti (2014) namun penelitian ini mendukung penelitian Agustia (2013), Setiawan (2015) dan Maulana (2018) yang menemukan pengaruh positif kepemilikan institusi dengan manajemen laba. Hipotesis pertama diterima.

Porsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan koefisien sebesar 2.7102, taraf signifikansi  $0.0011 < 0.05$ . Pengaruh porsi

dewan komisaris independen berbanding lurus dengan perilaku manajemen laba. Komisaris independen adalah pengawas yang bersifat independen berasal dari pihak eksternal, keberadaan dewan komisaris hasil dari kontrak kerja yang dipercayakan pemegang saham. Eisenhardt (1989) dalam Setiawan (2015) menyimpulkan bahwa agen juga manusia memiliki persepsi terbatas tentang masa datang (*bounded rationality*), menghindari risiko (*risk adverse*) atas kegagalan kontrak kerja dan memiliki *self interest* sehingga bertindak oportunistik. Sejalan dengan penelitian Amperaningrum dan Sari (2013), Agustia (2013), Mahiswari (2014), Setiawan (2015), Maulana (2018) yang menemukan pengaruh positif porsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Hipotesis kedua diterima.

Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan nilai koefisien 0.5492, taraf signifikansi  $0.000 < 0.05$ . Ukuran dewan direksi berbanding lurus dengan perilaku manajemen laba. Dewan direksi (manajer/agen) yang bertanggungjawab mensupervisi, memantau, menyetujui keputusan yang diambil terkait kebijakan operasional, pengelolaan sumber daya pemegang saham, kebijakan akuntansi, laporan keuangan, dan strategi (jangka pendek dan jangka panjang) bank. Keberadaan dewan direksi juga hasil dari kontrak kerja yang dipercayakan pemegang saham (teori agensi). Sama seperti kesimpulan Eisenhardt (1989) dalam Setiawan (2015) dewan direksi adalah agen yang memiliki persepsi terbatas tentang masa datang (*bounded rationality*), cenderung menghindari risiko kegagalan kontrak kerja dan memiliki *self interest* sehingga bertindak oportunistik. Sejalan dengan penelitian Chowindra (2016) dan Taco dan Ilat (2017) yang menemukan pengaruh positif dewan direksi terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis ketiga diterima.

*Leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan koefisien -0.2918 dan taraf signifikansi  $0.5157 > 0.05$ . Hal ini tidak sama dengan teori *debt covenant*, dengan hipotesis semakin tinggi utang/ ekuitas perusahaan, kemungkinan besar para manajer menggunakan kebijakan akuntansi dan manajemen laba. Semakin tinggi *leverage* bank syariah menurunkan tindakan manajemen laba karena operasional bank syariah dibiayai atas saham atau modal kepemilikan institusi, ketika *leverage* turun aset dan modal berkurang maka laba harus dikelola. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Maulana (2018) namun sejalan penelitian Agustia (2013), Jao dan Pagalung (2011) dan Mahiswari (2014), Agustin dan Dewi (2019) mendukung bukti terdapat pengaruh negatif *leverage* dengan manajemen laba. Dengan demikian hipotesis ke empat diterima.

Hasil Uji determinasi (Uji F) regresi data panel persamaan pertama diperoleh nilai R squared sebesar 0.6115 (61.15%), dan nilai adjusted R squared 0.4658 (46.58%) dengan nilai F statistic positif 4.1975 dan probability statistic value sebesar  $0.0005 < 0.05$  dari taraf signifikansi. Nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $4.197547 > F_{table} = 2.58$  dengan *probability F statistic*  $0.000 < 0.05$ . Maka dapat disimpulkan koefisien regresi KINST, PDKI, UDD, dan LEV keempat variabel independen *corporate governance* (CG) secara bersama-sama mempengaruhi manajemen laba. Berarti koefisien determinasi  $R^2$  tidak  $\neq$  nol atau signifikan. Nilai *adjusted R-square* sebesar 46.58% menunjukkan pengaruh dari variabel terikat yang mampu dijelaskan oleh variabel bebas adalah 46.58% sisanya 53.42% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

**Tabel 5 Uji Chow**

Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.646338	(8,32)	0.0238
Cross-section Chi-square	22.849728	8	0.0036

**Tabel 6 Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	18.733198	4	0.0009

Model persamaan kedua,  $Y_2 ROA = \alpha + \beta_1 KINST + \beta_2 PDKI + \beta_3 UDD + \beta_4 LEV + \mu_1$ , dimenangkan oleh FEM, uji FEM terpilih setelah memenangkan 2 uji ketepatan model yaitu, *chow* test dan uji *hausman*. Hasil uji *chow* dengan nilai *probability F statistic* dan *chi square* signifikan 0.0238 dan  $0.0036 < 0.05$ , dan dari uji *hausman* nilai *probability chi square* signifikan sebesar  $0.0009 < 0.05$ . Pada uji normalitas data nilai Jarque-Bera sebesar  $3.188202 < \text{nilai table chi square}$  yaitu sebesar  $df = k-1$  dengan nilai 7.81473 dan *probability* nilai signifikansi  $0,203091 > \alpha = 0,05$  berarti nilai residual dalam variabel model persamaan di atas terpenuhi asumsi terdistribusi normal. Pada uji multikolinieritas Nilai centered VIF berturut-turut adalah: kepemilikan institusi sebesar 1.499909, porsi dewan komisaris independen sebesar 1.237626, ukuran dewan direksi sebesar 1.134254, *leverage* sebesar 1.623014. keempat variabel bebas pada model persamaan ketiga nilai *Varian Inflation Faktor Centered* (VIF)  $< 10$  maka tidak terjadi gejala multikolinieritas pada model persamaan kedua.

Pada uji autokorelasi Untuk mengkoreksi adanya korelasi antar residual maka standar *error* dari persamaan regresi OLS tersebut dilakukan uji dengan metode *Newey-West* dengan menambahkan *lag* pada variabel terikat. Setelah dilakukan koreksi gejala autokorelasi dengan uji *Newey West* maka nilai DW menjadi sebesar 1.786112. Nilai DW hasil koreksi *OLS second order* dengan metode *Newey west* dan menambahkan *lag* pada variabel terikat akan dibandingkan dengan nilai tabel DW hasil uji autokorelasi dengan *Newey West* ini. Berikut hasil perhitungan nilai DW dengan jumlah variabel bebas 4 dan banyaknya observasi 45, yaitu sebesar  $d_L 1.3357$  dan nilai  $d_U 1.7200$ , sehingga nilai  $d_U \leq DW \leq 4 - d_U = 1.7200 \leq 1.786112 \leq 2.2800$ .

Kemudian untuk menguatkan hasil bahwa model persamaan sudah tidak terjadi gejala heterokedastisitas di uji dengan *Breusch \_Godfrey LM test*, terlihat nilai *Prob. F Statistic* sebesar  $0.1435 > 0.05$  dan nilai *Prob. chi square*  $0.1054 > 0.05$ . Dengan naiknya nilai DW pada uji *OLS second order* dari 1.460808 menjadi 1.786112 model persamaan kedua sudah tidak ada masalah autokorelasi. Pada uji heterokedastisitas *ordinary least square first order*, menunjukkan ada masalah heterokedastisitas nilai *probability F statistic* sebesar  $0.0018 < 0.05$  dan *Prob. chi square*  $0.0040 < 0.05$ . Pada uji model persamaan kedua ini juga terjadi gejala heterokedastisitas, maka dilakukan koreksi uji heterokedastisitas dengan menambahkan *logaritma (log)* pada variabel ROA. Hasilnya nilai *probability F statistic* menjadi sebesar  $0.4055 > 0.05$  dan

nilai *chi square* menjadi  $0.3793 > 0.05$ , persamaan kedua sudah tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

**Tabel 7 Fixed Effect Model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.787645	0.644607	1.221900	0.2307
KINST	-0.806707	0.643018	-1.254563	0.2187
PDKI	0.001749	0.017609	0.099302	0.9215
UDD	0.004818	0.003354	1.436433	0.1606
LEV	0.011662	0.010302	1.131968	0.2661
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.518216	Mean dependent var		0.008688
Adjusted R-squared	0.337547	S.D. dependent var		0.010849
S.E. of regression	0.008830	Akaike info criterion		-6.384410
Sum squared resid	0.002495	Schwarz criterion		-5.862485
Log likelihood	156.6492	Hannan-Quinn criter.		-6.189841
F-statistic	2.868318	Durbin-Watson stat		1.604896
Prob(F-statistic)	0.008581			

Hasil uji hipotesis (Uji t) Regresi data panel model persamaan kedua diperoleh Kepemilikan institusi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dengan koefisien -0.8067 dan taraf signifikansi  $0.2187 > 0.05$ . Semakin tinggi kepemilikan institusi maka akan mengurangi kinerja keuangan perusahaan dan menandakan kepemilikan institusi kurang berperan terhadap kemajuan perusahaan (Fadilah (2017). Hasil ini tidak didukung penelitian Setiawan (2015), namun didukung penelitian Amperaningrum dan Sari (2013), Aprianingsih (2014), Fadillah (2017), dan Pura, dkk. (2018), menemukan kepemilikan institusi berpengaruh negatif dengan kinerja keuangan. Hipotesis kelima diterima.

Porsi dewan komisaris independen berpengaruh positif dengan kinerja keuangan nilai koefisien 0.0017, taraf signifikansi  $0.9215 > 0.05$ . Terindikasi semakin banyak laba dan aset yang dihasilkan bank syariah menuntut pertambahan jumlah dewan komisaris independen sebagai perwakilan pemilik saham untuk mengawasi para direksi dan kinerja bank syariah. Pertambahan jumlah dewan direksi sebagai wali amanat dalam pengelolaan sumber daya sehingga *return* yang diharapkan pemilik saham dapat tercapai dan terpenuhi biaya *bonding* (pengawasan) bahwa keberadaan dewan komisaris sesuai dengan *trade off* antara biaya modal dengan *cost of contracting* (Watts and Zimmerman, 1990 dalam Setiawan, 2015). Hasil yang sama dengan penelitian Setiawan (2015), Putri dan Dewi (2017), Churniawati, dkk (2020) yang menemukan pengaruh positif porsi dewan komisaris independen dengan kinerja keuangan. Hipotesis keenam diterima.

Ukuran dewan direksi berpengaruh positif dengan kinerja keuangan dengan nilai koefisien 0.0048 dan taraf signifikansi sebesar  $0.1606 > 0.05$ . Semakin banyak laba dan besarnya aset yang dihasilkan bank syariah menuntut pertambahan jumlah dewan direksi sebagai manajer dalam mengelola sumber daya sehingga *return* yang diharapkan pemilik saham dapat tercapai dan terpenuhi biaya *bonding* (pengawasan) bahwa keberadaan dewan direksi sesuai dengan *trade off* antara biaya modal dengan *cost of contracting* (Watts and Zimmerman, 1990 dalam Setiawan 2015). Hasil ini

mendukung penelitian Rode dan Dewi (2019), dan Pura, dkk. (2018) menemukan pengaruh positif dewan direksi dan kinerja keuangan. Hasil yang berbeda dari Chowindra (2016) yang menemukan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif dengan kinerja keuangan. Hipotesis ketujuh diterima.

*Leverage* berpengaruh positif dengan kinerja keuangan dengan nilai koefisien 0.0116 dan taraf signifikansi  $0.2661 > 0.05$ . Konsisten dengan teori *debt covenant hypothesis* di mana semakin tinggi utang/ekuitas perusahaan yang didapatkan di utang, perusahaan berupaya menunjukkan kinerja yang baik pada para *stakeholder* (Watts and Zimmerman, 1990 dalam Setiawan 2015). Hasil ini mendukung penelitian Rode dan Dewi (2019) yang menemukan pengaruh positif *leverage* dengan kinerja keuangan. Perbedaan hasil diperoleh Nopiyaniti (2014), Mahiswari (2014) Churniawati (2020) yang menemukan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hipotesis kedelapan diterima.

Uji determinasi (Uji F) regresi data panel persamaan kedua nilai R squared 0.5182 (51.82%), dan nilai adjusted R squared 0.3375 (33.75%) dengan nilai F statistic positif 2.8683 dan probability statistic value sebesar  $0.0085 < 0.05$  dari taraf signifikansi. Nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $2.868318 > F_{table} = 2.58$  *probability F statistic*  $0.008 < 0.05$ . Dapat disimpulkan koefisien regresi KINST, PDKI, UDD, dan LEV keempat variabel independen *corporate governance* (CG) secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi kinerja keuangan. Nilai koefisien determinasi  $R^2$  tidak  $\neq$  nol atau signifikan. Nilai *adjusted R-square* sebesar 33.75% menunjukkan pengaruh dari variabel terikat yang mampu dijelaskan oleh variabel bebas adalah 33.75% sisanya 66.25% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

**Tabel 8 Uji Chow**

Uji chow			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.530637	(8,31)	0.0302
Cross-section Chi-square	22.618471	8	0.0039

**Tabel 9 Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17.887726	5	0.0031

Model persamaan regresi ketiga,  $Y_2 ROA = \alpha + \beta_1 KINST + \beta_2 PDKI + \beta_3 UDD + \beta_4 LEV + \beta_4 MJLB + \mu_1$  dimenangkan oleh FEM. Uji FEM terpilih setelah memenangkan 2 uji ketepatan model yaitu, *chow test* dan uji *hausman*. Hasil uji *chow* dengan nilai *probability F statistic* dan *chi square* signifikan  $0.0302$  dan  $0.0039 < 0.05$  dan uji *hausman* nilai *probability chi square* sebesar  $0.0031 < 0.05$ , spesifikasi ketepatan model terpilih FEM.

Pada uji normalitas data nilai Jarque-Bera sebesar  $0.613172 <$  nilai table *chi square* yaitu sebesar  $df = k-1$  dengan nilai  $9.48773$  dan *probability* nilai

signifikansi  $0,735955 > \alpha = 0,05$  yang berarti bahwa nilai residual dalam variabel model persamaan di atas terpenuhi asumsi terdistribusi normal.

Pada uji multikolinieritas nilai centered VIF berturut-turut adalah: kepemilikan institusional sebesar 1.547060, porsi dewan komisaris independen sebesar 1.359421, ukuran dewan direksi sebesar 1.401391, *leverage* sebesar 1.729819 dan manajemen laba sebesar 1.364964. kelima variabel bebas pada model persamaan ketiga nilai *Inflation Faktor Varian Centered* (VIF)  $< 10$  tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Pada uji autokorelasi Untuk mengoreksi adanya korelasi antar residual maka standar *error* dari persamaan regresi OLS tersebut dilakukan uji metode *Newey-West* dengan menambahkan *lag* pada variabel terikat, untuk mengikuti residual atau *error autoregressive AR* (1). Nilai DW pada regresi OLS *first order* sebesar 1.449413 meningkat setelah ditambahkan *lag distributed* pada variabel ROA menjadi 1.891299. Berikut hasil perhitungan nilai DW dengan jumlah variabel bebas 5 dan banyaknya observasi 45, yaitu sebesar  $d_L 1.2874$  dan nilai  $d_U 1.7762$ , sehingga nilai  $d_U \leq DW \leq 4 - d_U = 1.7200 \leq 1.891299 \leq 2.2238$ . Dengan naiknya nilai DW pada uji OLS *second order* dari 1.460808 menjadi 1.891299 dan nilai probability serta nilai *chi square* pada uji *Breusch-godfrey LM test* menunjukkan nilai *probability F statistic*  $0.3262 > 0.05$  dan nilai *chi square*  $0.2556 > 0.05$ , kemudian disimpulkan model persamaan ketiga sudah terbebas dari masalah autokorelasi.

Pada uji heterokedastisitas juga mengalami masalah gejala heterokedastisitas terlihat dengan nilai prob F statistic  $0.0005 < 0.05$  dan nilai prob *chi square*  $0.0019 < 0.05$ ., maka dilakukan koreksi uji heterokedastisitas dengan menambahkan *logaritma (log)* pada variabel ROA. Hasil uji heterokedastisitas setelah ditambahkan *logaritma* pada variabel ROA, Nilai *probability F statistic* menjadi sebesar  $0.2505 > 0.05$  dan nilai *chi square* menjadi  $0.2357 > 0.05$ , persamaan ketiga sudah tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

**Tabel 10 Fixed Effect Model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.685360	0.663203	1.033410	0.3094
KINST	-0.715276	0.658758	-1.085795	0.2859
PDKI	0.010021	0.020962	0.478031	0.6360
UDD	0.006486	0.004069	1.594119	0.1211
LEV	0.010791	0.010451	1.032523	0.3098
MJLB	-0.003047	0.004134	-0.737032	0.4666
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.526515	Mean dependent var		0.008688
Adjusted R-squared	0.327957	S.D. dependent var		0.010849
S.E. of regression	0.008894	Akaike info criterion		-6.357341
Sum squared resid	0.002452	Schwarz criterion		-5.795268
Log likelihood	157.0402	Hannan-Quinn criter.		-6.147806
F-statistic	2.651693	Durbin-Watson stat		1.582255
Prob(F-statistic)	0.012870			

Hasil Uji Hipotesis (Uji t) regresi data panel model persamaan ketiga diperoleh Manajemen laba berpengaruh negatif dengan kinerja keuangan nilai koefisien sebesar

-0.003047 dan taraf signifikansi  $0.466 > 0.05$ . Pada model persamaan ini peneliti menemukan bahwa penambahan variabel manajemen laba belum berhasil menaikkan pengaruh signifikansi spesifikasi antar model dari kelima variabel. Hasil berbeda dengan penelitian Mahiswari (2014) yang menemukan pengaruh positif manajemen laba terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian Setiawan (2015) menemukan pengaruh negatif manajemen laba dengan kinerja keuangan. Bryshaw *et.al* (1989) dalam Setiawan (2015) menemukan alasan manajemen laba dilakukan manajemen untuk mendapatkan kompensasi dalam hubungannya dengan kinerja perusahaan terkait laba akuntansi yang dilaporkan, jika manajemen laba tidak diterapkan dikhawatirkan dapat mengakibatkan fluktuasi pada kinerja manajemen yang dapat mengakibatkan pengambilalihan manajemen oleh pemilik secara langsung. Dengan demikian hipotesis ke sembilan diterima.

Hasil Uji determinasi (Uji F) regresi berganda data panel persamaan ketiga diperoleh nilai *R squared* sebesar 0.5265 (52.62%), dan nilai *adjusted R squared* 0.3279 (32.79%) dengan nilai *F statistic* (+) 2.6516 dan *probability statistic value*  $0.012 < 0.05$  dari taraf signifikansi. Nilai  $F_{hitung} 2.651693 > F_{table} = 2.42$ , dapat disimpulkan koefisien regresi KINST, PDKI, UDD, LEV dan MJLB kelima variabel independen secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi kinerja keuangan. Koefisien determinasi  $R^2 \neq nol$  berarti signifikan, *adjusted R-square* sebesar 32.79% menerangkan bahwa pengaruh dari variabel terikat yang mampu dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 32.79% sisanya 67.21% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil pengujian disimpulkan: Bank umum syariah (BUS) terbukti melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan atau menurunkan komponen *Accrual* baik *discretionary* maupun *Non Discretionary Accrual*, serta secara bersama-sama tata kelola, *leverage* dan manajemen laba mempengaruhi kinerja keuangan.

### Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya sebaiknya tahun penelitian ditambah paling sedikit 10 tahun, data yang generalisasi lebih banyak sehingga dapat lebih mewakili kinerja seluruh bank umum syariah, karena beberapa bank syariah telah melakukan *merger/* penyatuan sehingga obyek penelitian data *cross section* menjadi lebih sedikit. Untuk bank umum syariah yang menjadi obyek penelitian tindakan manajemen laba mungkin tidak dapat dihindari karena laporan keuangan disusun berdasarkan basis sesuai dengan standar *Financial Accounting Standard Board /FASB* namun sebaiknya tidak dijadikan alat untuk mengelola laba karena dapat mengaburkan informasi dari laporan keuangan yang sebenarnya. Ketentuan aspek norma syariah Islam diharapkan menjadi pegangan bagi manajemen dalam mengelola laba dan perilaku pengelolaan laba yang dipilih oleh manajemen dilakukan dalam batas normal dengan tetap memperhatikan prinsip *prudent* dan *best practice* bank.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. (2013). Pengaruh faktor good corporate governance, free cash flow, dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 27-42.
- Amperaningrum, I., & Sari, I. K. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Prosiding PESAT*, 5.
- Aprianingsih, Astri. (2014). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Profita. Edisi 4. Universitas Negeri Yogyakarta*
- Agustin, E., & Dewi, A. S. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- Churniawati, A., Titisari, K. H., & Wijayanti, A. (2020). Pengaruh good corporate governance, leverage dan firm size terhadap kinerja keuangan. In *PROSEDING SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI* (Vol. 2, No. 1).
- Chowindra, M. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan di BEI Periode 2009-2013. *CALYPTRA*, 4(2), 1-18.
- Eva Rosa Dewi S, Moh. Khoiruddin. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Masuk Dalam JII (Jakarta Islamic Index) Tahun 2012-2013. *Management Analysis Journal, Volume 5, Nomor 3, 2016*.
- Fadillah, Adil Ridho. (2017). Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar di LQ 45. *Jurnal Akuntansi. Vol 12, No.1. Universitas Siliwangi*.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt5472cf4472746/two-tier-system-terkait-uu-perseroan-terbatas>. Diakses 30 Oktober 2021
- <https://docplayer.info/30285982-I-two-tier-system-di-indonesia.html>. Diakses 30 Oktober 2021
- Jao, R., & Pagalung, G. (2011). Corporate governance, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur Indonesia. *Jurnal akuntansi dan auditing*, 8(1), 43-54.
- Mahiswari, Raras. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja

- Keuangan. *Jurnal Volume XVII No.1. April 2014. ISSN 1979-6471.*
- Maulana, A. M. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(2).
- Nopiyanti, S. (2014). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Leverage, Dan Size Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Pura, B. D., Hamzah, M. Z., & Hariyanti, D. (2018). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *In Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan* (pp. 879-884).
- Putri, A. D., & Dewi, A. S. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di BEI.
- Rode, C. D., & Dewi, A. S. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- Rosa , Fitriana. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Penelitian Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Universitas Bale Bandung. Volume VIII*
- Setiawan, M. H. (2015). *Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel intervening*. Kajian Ilmiah Mahasiswa Manajemen
- Taco, C., & Ilat, V. (2017). Pengaruh earning power, komisaris independen, dewan direksi, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(4).
- Warsono (2010). Prinsip-prinsip dan Praktik Keuangan Pribadi. *Volume 13 no 2*
- Zarkasyi, Wahyudi (2008). Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan dan Jasa Keuangan Lainnya. Bandung. Alfabeta